E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hubungan *Perceived Peer Social Support* Dan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Awal Dengan Situasi *Fatherless* Di SMP 3 Payakumbuh

Keno Azizah Rovila[1] , Fauziah Taslim[2]
[1]Universitas Negeri Padang , azizzahkeno@gmail.com
[2]Universitas Negeri Padang,

Abstrak

Remaja awal yang mengalami kondisi fatherless rentan terhadap penurunan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) akibat ketidakhadiran figur ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived peer social support* dan *psychological well-being* pada remaja awal dengan situasi fatherless di SMP Negeri 3 Payakumbuh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 100 remaja awal usia 12–14 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *Perceived Social Support from Friend* (PSS-Fr) dan skala *Psychological Well-Being* (PWB) dari Ryff. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara *perceived peer social support* dan *psychological well-being*. Sebagian besar subjek berada pada kategori sedang untuk kedua variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan dari teman sebaya, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja fatherless.

Kata Kunci: *perceived peer social support, psychological well-being, remaja awal, fatherless*

Abstract

Early adolescents experiencing fatherless conditions are vulnerable to decreased psychological well-being due to the absence of a father figure. This study aimed to examine the relationship between perceived peer social support and psychological well-being among early adolescents with fatherless situations at SMP Negeri 3 Payakumbuh. A quantitative correlational approach was employed, involving 100 early adolescents aged 12–14 years selected through purposive sampling. The instruments used were the Perceived Social Support from Friend (PSS-Fr) scale and Ryff's Psychological Well-Being (PWB) scale. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation with the assistance of SPSS. The results indicated a significant positive relationship with moderate strength between perceived peer social support and psychological well-being. Most subjects were in the moderate category for both variables. These findings suggest that higher perceived peer social support is associated with higher psychological well-being among fatherless adolescents. **Keywords:** *perceived peer social support, psychological well-being, early adolescents, fatherless.*

Corresponding Author:
Keno Azizah Rovila

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang; azizzahkeno@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase pertumbuhan yang mempersiapkan individu untuk memasuki kehidupan dewasa (Steinberg ,2014). Fase ini ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan, meliputi perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial (Batubara, 2016). Masa remaja juga merupakan periode risiko *(risk period)* munculnya gangguan internalisasi seperti depresi, kecemasan, serta penurunan kesejahteraan psikologis (Meryanti,2025). Selain itu, berbagai faktor kontekstual seperti tekanan akademik, relasi pertemanan, serta dinamika keluarga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan mental pada remaja (Wahyudi,2025).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Saat ini, permasalahan kesehatan mental pada remaja masih berada pada tingkat yang cukup tinggi . Menurut WHO (2025), secara global satu dari tujuh remaja berusia 10 sampai 19 tahun di dunia mengalami gangguan mental. Di Indonesia, Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja (34,9%), atau setara dengan 15,5 juta remaja, mengalami masalah kesehatan mental. Menurut *Youth Mental Health Statistics* (2025), data terbaru dari National Survey of Children's Health menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga remaja berusia 12–17 tahun (31%) mengalami masalah mental, emosional, perkembangan, atau perilaku pada tahun 2022–2023. Data -tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental pada remaja merupakan isu yang nyata dan perlu mendapat perhatian. Kesehatan mental tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan gangguan, tetapi juga mencerminkan kondisi kesejahteraan individu secara menyeluruh (Marliana, 2025). Oleh karena itu, memahami kondisi kesejahteraan psikologis remaja menjadi penting dalam upaya menjaga perkembangan mereka tetap optimal. Secara perkembangan, masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–14 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–21 tahun) (Hurlock, 1994). Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada remaja awal, yaitu fase awal transisi menuju kedewasaan ketika individu mulai berusaha mengurangi ketergantungan pada orang tua dan mengembangkan kemandirian (Ismatudiyah, 2023).

Pada tahap ini, salah satu tugas perkembangan utama yang harus dicapai adalah pembentukan identitas diri. Erikson (dalam Hurlock, 1994) menjelaskan bahwa remaja perlu mengembangkan identitas yang relatif mantap melalui proses eksplorasi terhadap nilai, peran sosial, serta hubungan dengan lingkungannya. Proses tersebut tidak selalu berjalan mulus, karena remaja berada dalam posisi transisi tidak lagi sepenuhnya sebagai anak, namun juga belum memiliki kematangan sebagai orang dewasa sehingga kerap mengalami kebingungan atau krisis identitas (Suryana et al ,2022).Remaja awal juga menghadapi tantangan yang lebih intens karena mengalami transformasi fisik dan kognitif, meningkatnya tekanan dari teman sebaya, serta perubahan dalam hubungan dengan orang tua (Ellis, 2009).

Pada fase ini, relasi dengan teman sebaya menjadi semakin penting, sementara pola interaksi dengan orang tua mulai bergeser. Banyak remaja awal juga menjalani transisi akademik dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Berbagai tuntutan yang muncul dalam waktu yang hampir bersamaan membuat remaja awal sering digambarkan sebagai periode "storm and stress" (Ellis, 2009). Selain menghadapi tuntutan pembentukan identitas, remaja awal juga mengalami perubahan emosional dan sosial yang cukup signifikan. Pada fase ini, emosi cenderung belum stabil dan sensitivitas terhadap tekanan sosial meningkat. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis (Maududi et al., 2026). Di tengah berbagai tantangan tersebut, *psychological well-being*
menjadi aspek krusial yang perlu mendapat perhatian.

Psychological well-being didefinisikan sebagai kondisi individu yang mampu menerima diri sendiri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan (Ryff, 1989). Konsep ini mencakup enam dimensi, yaitu penerimaan diri *(self-acceptance),* hubungan positif dengan orang lain *(positive relations with others),* otonomi *(autonomy),* penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup *(purpose in life),* dan pertumbuhan pribadi *(personal growth).* Rendahnya *psychological well-being* pada remaja dapat membawa dampak negatif yang serius. Penelitian Barida dkk. (2024) terhadap 2.884 remaja SMP di Yogyakarta menemukan bahwa 6% remaja berada dalam kategori *psychological well-being*sangat rendah dan 22% dalam kategori rendah. Rendahnya *psychological well-being* pada remaja awal dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dampak tersebut antara lain gangguan emosional seperti kecemasan dan kecenderungan depresi, yang ditandai dengan penurunan suasana hati, kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta perasaan tidak berharga (Muktar, 2025).Di tengah berbagai risiko *psychological well-being* yang rendah tersebut, terdapat kelompok remaja awal yang lebih rentan, yaitu mereka dengan situasi *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan. Fenomena *fatherless* di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2025 dari Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN menunjukkan bahwa 25,8% anak di Indonesia mengalami kondisi fatherless. Di Sumatera Barat, angka fatherless mencapai 28,5%, lebih tinggi dari rata-rata nasional (Kemendukbangga/BKKBN, 2025). Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran figur atau peran ayah dalam kehidupan anak yang disebabkan oleh faktor seperti perceraian, kematian, maupun permasalahan pernikahan orang tua (Anesti, 2024).East,2006 dalam penelitian nya mengemukakan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah menunjukkan *psychological well-being* yang lebih buruk dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan kedua orang tua lengkap.Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang di lakukan di SMP Negeri 3 Payakumbuh pada tanggal 9 Februari 2026. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 3 Payakumbuh pada tanggal 9 Februari 2026.

Dari wawancara dengan 15 orang siswa, ditemukan 6 orang siswa yang mengalami kondisi fatherless, yaitu mereka yang tidak tinggal bersama ayah, jarang berkomunikasi dengan ayah, merasa tidak dekat secara emosional, atau menyebut bahwa ayah tidak terlibat dalam keseharian mereka. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi kondisi psikologis di antara mereka. Beberapa siswa mengaku dapat menjalani hari dengan cukup baik karena memiliki teman dekat yang selalu ada. Namun ada pula siswa yang mengaku sering merasa kesepian, tidak bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari, dan kurang memiliki teman dekat. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja awal dengan kondisi fatherless merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal *psychological well-being mereka*.

Melihat berbagai permasalahan yang dialami remaja awal yang mengalami fatherless tersebut, muncul pertanyaan mengenai faktor-faktor yang dapat membantu individu mempertahankan *psychological well-being* di tengah kondisi ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun psikologis . Salah satu faktor yang berperan penting dalam hal ini adalah *perceived social support,* yaitu sejauh mana individu merasa didukung, dihargai, dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Pada masa remaja awal, sumber dukungan sosial yang paling signifikan berasal dari teman sebaya. Hal ini karena remaja mulai mengalihkan kebutuhan akan dukungan emosional dari orang tua ke lingkungan pertemanan seiring dengan meningkatnya waktu yang dihabiskan bersama teman-teman. Hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor penting yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis remaja, karena remaja cenderung bertindak meniru perilaku teman sebaya mereka dalam upaya memelihara keterikatan dan penerimaan sosial dalam kelompoknya (Liu, 2023). Dukungan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang diberikan oleh seseorang ataupun sebuah kelompok berupa perhatian, kesenangan, penghargaan, ataupun bantuan kepada individu (Sarafino, 2008). Dalam konteks pertemanan, dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting bagi perkembangan remaja. Terdapat empat aspek dukungan sosial yang dapat diberikan oleh teman sebaya. Pertama, dukungan emosional yaitu bentuk bantuan yang mencakup empati, perhatian, dan kepedulian. Kedua, dukungan penghargaan yang diberikan melalui penilaian positif dan dorongan semangat. Ketiga, dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti memberikan sesuatu atau pertolongan saat individu mengalami masalah. Keempat, dukungan informasional yaitu pemberian nasehat, petunjuk, atau saran (Sarafino & Smith, 2014). Yuri et al. (2020) juga mengidentifikasi aspek

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dukungan jaringan sosial yang memberikan rasa kebersamaan dan rasa memiliki dalam suatu kelompok.

Muspitasari et al. (2024) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada remaja awal. Remaja yang memperoleh dukungan dari teman sebayanya cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sejalan dengan temuan tersebut, Jannah dan Netrawati (2025) menjelaskan bahwa rendahnya dukungan sosial dari teman sebaya berkaitan dengan meningkatnya tingkat stres pada remaja, sedangkan dukungan yang tinggi justru berkaitan dengan tingkat stres yang lebih rendah.Temuan ini diperkuat oleh Mufidhah (2019) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pada remaja.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebayanya, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* yang dimiliki, dan sebaliknya. Selain itu, Jenusi dan Kristianingsih (2025) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berkaitan dengan keyakinan individu dalam menghadapi berbagai situasi, yang dalam konteks ini mencerminkan kondisi psikologis remaja.Keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dan *psychological well-being* ini menjadi semakin penting untuk dipahami, terutama ketika dikaitkan dengan kondisi perkembangan remaja yang sedang berada pada fase rentan. Khususnya pada masa remaja awal, individu berada dalam fase perkembangan yang sensitif. Mereka menghadapi tuntutan akademik, penyesuaian lingkungan baru, serta proses pencarian jati diri. Kondisi *fatherless* dapat memperbesar kerentanan emosional pada fase ini. Dalam situasi tersebut, *perceived peer social support* diduga berperan penting dalam menjaga *psychological well-being* remaja. Dukungan dari teman sebaya menjadi sumber utama bagi remaja untuk merasa diperhatikan dan diterima, terutama ketika figur ayah tidak menjalankan perannya secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara *perceived peer social support* dengan *psychological well-being* pada remaja, penelitian tersebut umumnya dilakukan pada remaja secara umum tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik *fatherless*. Padahal, remaja dengan kondisi ini memiliki pengalaman psikologis yang berbeda. Mereka tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara optimal dalam pengasuhan, baik karena ayah tidak hadir secara fisik (meninggal, cerai, perpisahan) maupun karena ayah hadir secara fisik tetapi tidak menjalankan peran pengasuhan yang semestinya. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan diabaikan, kehilangan figur panutan, serta kebingungan peran. Dinamika ini berbeda dengan remaja yang tumbuh dengan ayah yang hadir secara utuh dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penelitian dengan topik serupa belum pernah dilakukan di Kota Payakumbuh, khususnya di SMP Negeri 3 Payakumbuh. Padahal berdasarkan temuan awal, ditemukan siswa dengan kondisi *fatherless* yang memiliki gambaran psikologis bervariasi. Beberapa siswa mengaku dapat menjalani hari dengan baik karena memiliki teman dekat, sementara lainnya merasa kesepian dan kurang bersemangat.Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara *perceived peer social support* dengan *psychological well-being* pada remaja awal yang mengalami *fatherless* di SMP Negeri 3 Payakumbuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi yang relevan dari pihak sekolah maupun guru bimbingan konseling dalam membantu remaja yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara optimal untuk tetap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, di mana teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala psikologis, yaitu *Perceived Social Support from Friend* (PSS-Fr) dan *Pychological Well Being Scale*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja awal dengan rentang usia 12–14 tahun yang bersekolah di SMPN 3 Payakumbuh dengan karakteristik subjek penelitian adalah remaja yang mengalami kondisi *fatherless*, baik secara fisik maupun emosional, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden setelah dilakukan pembulatan dari hasil perhitungan sebesar 96,04. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan skala Likert dan dilakukan melalui tiga tahap (persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan). Hasil uji validitas menunjukkan skala *Perceived Peer Social Support* (PSS-Fr) yang berjumlah 20 item dinyatakan valid dengan rentang koefisien validitas 0,409–0,954 (melebihi r tabel sebesar 0,1966), dan skala *Psychological Well-Being* yang berjumlah 38 item juga dinyatakan valid dengan rentang koefisien validitas 0,390 – 0,790 (melebihi r tabel sebesar 0,1966). Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*menunjukkan skala PSS-Fr memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,910 dan skala *Psychological Well-Being* sebesar 0,955, di mana kedua nilai tersebut melebihi batas minimal 0,70 sehingga kedua instrumen dinyatakan sangat reliabel dan konsisten digunakan. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi dan uji hipotesis, di mana uji asumsi terdiri dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov–Smirnov* dan uji linearitas dengan *Test for Linearity* pada SPSS (kriteria data normal $p > 0,05$ dan hubungan linear $p < 0,05$), serta uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *perceived peer social support* dan *psychological well-being* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$ menunjukkan hubungan signifikan).

Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada siswa SMPN 3 Payakumbuh yang berada pada rentang usia 12–14 tahun. Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu secara luring (*offline*) dan daring (*online*). Penyebaran kuesioner secara langsung dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner kepada siswa di lingkungan sekolah, sedangkan secara daring dilakukan melalui penyebaran tautan (*link*) Google Form kepada responden.

Secara keseluruhan, kuesioner disebarkan kepada sekitar 240 siswa. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan (*screening*) untuk mengidentifikasi responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu remaja awal yang memiliki kondisi *fatherless*. Berdasarkan hasil proses tersebut, diperoleh sebanyak 105 siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan program SPSS. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian serta memudahkan dalam memahami hasil penelitian secara lebih terstruktur dan sistematis.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki – laki	46	46 %
Perempuan	54	54%
Total	**100**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Subjek perempuan berjumlah 54 orang, sedangkan subjek laki-laki

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berjumlah 46 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
12	19	19%
13	40	40%
14	**41**	**41%**
Total	**100**	**100%**

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar subjek berada pada usia 14 tahun, diikuti usia 13 tahun, dan paling sedikit pada usia 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah remaja awal dengan usia yang lebih mendekati batas akhir rentang usia yang diteliti.

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kelas Responden

Kelas	Jumlah Subjek	Persentase
VII	55	55%
VIII	45	45%
Total	**100**	**100%**

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar subjek berada pada kelas VII dibandingkan kelas VIII, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelas VII.

Pelaksanan Penelitian

Pada proses penelitian ini, peneliti melaksanakan pengumpulan data dalam rentang waktu 14 April 2026 hingga 22 April 2026. Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu secara daring (*online*) melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form, serta secara luring (*offline*) dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada siswa di SMPN 3 Payakumbuh. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan proses *screening* yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 107 siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yaitu remaja awal dengan kondisi *fatherless*. Namun, dalam proses analisis data, peneliti menggunakan 100 responden yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan dalam penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga selama proses pengumpulan data berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik *Perceived Peer Social Support* dan *Psychological Well Being.* Pada penelitian ini digunakan skor hipotetik dan empirik untuk mengkategorikan *perceived peer social support* dan *psychological well-being*

Tabel 4. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala *Perceived Peer Social Support* dan *Psychological Well Being*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Perceived Peer Social Support	0	20	10	3,3	0	19	11,1	5,8
Psychological Well Being.	38	228	133	31,6	95	207	147,6	26

Berdasarkan tabel 4, variabel *perceived peer social support* memiliki nilai mean hipotetik sebesar 10 sedangkan mean empirik yang diperoleh adalah 11,1. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean empirik lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat *perceived peer social support* yang diperoleh di lapangan cenderung berada di atas nilai yang diharapkan secara teoritis. Selanjutnya,pada variabel *psychological well-being* diperoleh nilai mean hipotetik sebesar 133 sedangkan mean empirik sebesar 147,6. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai mean empirik lebih besar

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dibandingkan mean hipotetik, sehingga dapat diartikan bahwa kondisi *psychological well-being* subjek penelitian berada di atas nilai yang diperkirakan berdasarkan perhitungan hipotetik.

Tabel 5. Kategorisasi *Perceived Peer Social Support*

Rumus	Skor	Kategori	F	Presentasi
X <M-1SD	X < 7	Rendah	27	27%
M-1SD < X <M+1SD	7 ≤ X ≤13	**Sedang**	**68**	**68%**
M+1SD ≤ X	X > 13	Tinggi	5	5%
Total			100	100%

Berdasarkan tabel di atas, variabel *perceived peer social support* secara umum berada pada kategori sedang

Tabel 6. Kategorisasi *Psychological Well Being.*

Rumus	Skor	Kategori	F	Presentasi
X <M-1SD	X < 101,4	Rendah	15	15%
M-1SD < X <M+1SD	101,4 ≤ X ≤164,6	**Sedang**	**71**	**71%**
M+1SD ≤ X	X > 164,6	Tinggi	14	14%
Total			100	100%

Berdasarkan tabel di atas, variabel *psychological well-being*, secara umum berada pada kategori sedang

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Asymp.Sig	Keterangan
PSS-Fr *Psychological Well Being.*	100	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	6154.513	14	439.608	0,850	**0,614**
Linearity	17488.643	1	17488.643	33.815	**0,000**

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *perceived*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

peer social support dan *psychological well-being*. Selain itu, nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,614 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini bersifat linier, sehingga memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sig.	Koefisien Korelasi	Keterangan
PSS-Fr	< 0,000	0,511	Terdapat Hubungan / Berhubungan Positif
Psychological Well Being.			

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,511 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived peer social support*dengan *psychological well-being*. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, yaitu semakin tinggi *perceived peer social support*, maka semakin tinggi *psychological well-being*.

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2017), nilai 0,511 berada pada rentang 0,40–0,599 yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada tingkat sedang. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara *perceived peer social support* dan *psychological well-being* pada remaja awal dengan situasi *fatherless* di SMP Negeri 3 Payakumbuh. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) sebesar 0,511 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan pedoman dari Sugiyono (2023), nilai r sebesar 0,511 termasuk ke dalam kategori sedang (0,40 – 0,599). Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti semakin tinggi *perceived peer social support* yang dirasakan oleh remaja awal dengan situasi *fatherless*, maka akan semakin tinggi pula *psychological well-being* yang mereka miliki, begitupun sebaliknya.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata (*mean empirik*) *perceived peer social support* adalah 11,1, lebih tinggi dari mean hipotetik (10), dan sebagian besar subjek (68%) berada pada kategori sedang. Sementara itu, *psychological well-being* subjek memiliki mean empirik 147,6, lebih tinggi dari mean hipotetik (133), dengan sebagian besar subjek (73%) berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja awal dengan kondisi *fatherless* berada dalam situasi yang rentan secara psikologis, mereka masih memiliki tingkat *perceived peer social support* dan *psychological well-being* yang tergolong cukup baik.

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan konsep *buffering* dari Cohen dan Wills (1985) yang sebelumnya telah dikemukakan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini. Dalam konsep ini, Cohen dan Wills (1985) menjelaskan bahwa *perceived social support* berperan sebagai penyangga (*buffer*) terhadap dampak negatif dari tekanan psikologis. Dalam konteks remaja awal dengan situasi *fatherless*, *perceived peer social support* mencerminkan sejauh mana remaja merasa bahwa teman-teman sebaya mereka memberikan perhatian, empati, penghargaan, serta bantuan informasional yang mereka butuhkan, terutama ketika figur ayah tidak hadir secara optimal dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Payakumbuh, yang menemukan bahwa beberapa siswa *fatherless* mengaku dapat menjalani hari dengan cukup baik karena memiliki teman dekat yang selalu ada, sementara yang merasa kesepian cenderung tidak memiliki teman dekat.

Dikarenakan *perceived peer social support* ini sendiri berfungsi sebagai faktor pelindung, maka dukungan ini memiliki peran penting dalam membantu remaja *fatherless* menghadapi berbagai tekanan emosional yang muncul akibat ketidakhadiran figur ayah. Berdasarkan aspek-aspek *perceived peer social support* yang dikemukakan oleh Procidano dan Heller (1983), yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan informasional (*informational support*), dan *lack of confidence*, remaja

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang merasa didukung secara emosional oleh teman sebaya cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, hubungan positif dengan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi negatif. Sebaliknya, aspek *lack of confidence* atau kurangnya keyakinan terhadap dukungan yang diterima dapat menurunkan persepsi positif terhadap lingkungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya *psychological well-being*. Ketiga aspek ini menjadi penting karena remaja *fatherless* yang tidak mendapatkan dukungan dari ayahnya dapat mengalihkan kebutuhan tersebut kepada teman sebaya sebagai sumber utama dukungan sosial.

Berdasarkan analisis per aspek dari skala *Perceived Peer Social Support* yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa aspek *emotional support* (dukungan emosional) memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 61,55, yang mengindikasikan bahwa remaja awal dengan situasi *fatherless* di SMP Negeri 3 Payakumbuh paling banyak merasakan dukungan dalam bentuk empati, perhatian, dan kepedulian dari teman sebaya. Namun demikian, terdapat temuan yang cukup menarik. Berdasarkan analisis per item dalam aspek *emotional support*, ditemukan bahwa item dengan nilai rata-rata tertinggi mencapai 0,77 sementara item terendah hanya 0,40, yang berarti meskipun secara umum remaja *fatherless* merasakan bahwa teman-teman mereka berusaha mendekati dan menerima keberadaan mereka, mereka masih belum merasakan hubungan yang benar-benar dekat dan mendalam dengan teman sebaya.

Sementara itu, aspek *lack of confidence*menjadi aspek dengan nilai rata-rata terendah, yaitu sebesar 47,33, yang mengindikasikan bahwa remaja *fatherless* masih cenderung merasa tidak yakin atau kurang percaya terhadap dukungan yang diberikan oleh teman-teman mereka, yang mencerminkan adanya keraguan internal sebagai konsekuensi psikologis dari ketidakhadiran figur ayah. Dengan demikian, meskipun dukungan emosional dari teman sebaya cukup tinggi, masih terdapat tantangan dalam hal kedekatan hubungan dan keyakinan terhadap dukungan yang diterima.

Berdasarkan analisis per aspek dari skala *Psychological Well-Being* yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa aspek kemampuan menyelesaikan masalah memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 438,33, yang mengindikasikan bahwa remaja awal dengan situasi *fatherless* di SMP Negeri 3 Payakumbuh memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berdasarkan analisis per item, ditemukan bahwa item dengan nilai rata-rata tertinggi (4,61) justru berada pada aspek tanggung jawab. Sementara itu, aspek kepercayaan diri menjadi aspek dengan nilai rata-rata terendah, yaitu sebesar 323,33, dan item dengan nilai rata-rata terendah (3,15) berada pada aspek hubungan positif, yang berarti meskipun remaja *fatherless* memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang cukup baik, mereka masih kurang memiliki inisiatif untuk membantu teman yang membutuhkan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat teori psychological well-being dari Ryff (1989)yang menyatakan bahwa *psychological well-being* terdiri atas enam dimensi, yaitu penerimaan diri(*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi(*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dalam konteks remaja *fatherless*, *perceived peer social support* yang tinggi dapat membantu mereka mencapai dimensi-dimensi tersebut, terutama dimensi hubungan positif dengan orang lain, di mana teman sebaya berperan sebagai sumber penerimaan dan dukungan emosional yang menggantikan peran ayah yang tidak hadir.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sendiri juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu lainnya, seperti penelitian dari Mufidhah (2019) yang dalam penelitiannya pada remaja di Indonesia juga menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap *psychological well-being* pada remaja, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin baik kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian dari Muspitasari et al. (2024) juga menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada remaja awal.

Selanjutnya, Jannah dan Netrawati (2025)dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rendahnya dukungan sosial dari teman sebaya berkaitan dengan meningkatnya tingkat stres pada remaja, sedangkan dukungan yang tinggi justru berkaitan dengan tingkat stres yang lebih rendah. Maharani dan Putriani (2025) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam membentuk *psychological well-being* pada remaja.

Dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang baru dilakukan ini dapat dilihat dalam berbagai macam konteks. Pertama, penelitian ini secara spesifik menelaah hubungan antara *perceived peer social support* dan *psychological well-being* pada remaja awal dengan situasi *fatherless*, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada remaja secara umum tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik *fatherless*. Kedua, penelitian ini dilakukan secara khusus di SMP Negeri 3 Payakumbuh, sebuah wilayah yang memiliki angka *fatherless* cukup tinggi, yaitu sebesar 28,5% di Sumatera Barat berdasarkan data Kemendukbangka/BKKBN (2025), namun belum banyak diteliti sebelumnya. Ketiga, berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Payakumbuh pada tanggal 9 Februari 2026, ditemukan bahwa dari 15 orang siswa, 6 orang di antaranya mengalami kondisi *fatherless* dengan variasi kondisi psikologis yang berbeda, yang menunjukkan bahwa dinamika *fatherless* di lokasi ini perlu mendapat perhatian khusus.

Keterbatasan dalam penelitian ini perlu diakui. Pertama, desain penelitian ini bersifat korelasional, sehingga tidak dapat menarik kesimpulan sebab-akibat. Kedua, pengukuran *perceived peer social support* hanya berfokus pada persepsi subjektif remaja, sehingga tidak mengukur dukungan objektif yang benar-benar diberikan oleh teman sebaya. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah (SMP Negeri 3 Payakumbuh) dengan jumlah sampel 100 responden, sehingga generalisasi hasil ke populasi remaja *fatherless* di wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga selama proses pengumpulan data juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial, dengan memperkaya kajian tentang peran *perceived peer social support* dalam membentuk *psychological well-being* pada populasi rentan yaitu remaja awal dengan kondisi *fatherless*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru bimbingan konseling, dan orang tua untuk lebih memperhatikan pentingnya membangun lingkungan pertemanan yang suportif bagi remaja *fatherless*. Program-program seperti kelompok dukungan sebaya (*peer support group*) di sekolah dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan *perceived peer social support*, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan *psychological well-being* remaja *fatherless*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan jumlah sampel, menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimental untuk menguji hubungan kausal, serta mengikutsertakan variabel mediator atau moderator seperti resiliensi, regulasi emosi, atau dukungan dari ibu untuk memahami mekanisme yang lebih mendalam dalam hubungan antara *perceived peer social support* dan *psychological well-being* pada remaja *fatherless*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perceived peer social support dan psychological well-being pada remaja awal dengan situasi fatherless di SMP Negeri 3 Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,508 dan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan dari teman sebaya, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh remaja fatherless, dan sebaliknya. Kekuatan hubungan kedua variabel tergolong dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa selain dukungan teman sebaya, masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi psychological well-being remaja fatherless, seperti dukungan dari ibu, regulasi emosi, harga diri, dan makna hidup. Temuan ini menegaskan bahwa perceived peer social support berperan sebagai faktor pelindung *(buffer)* yang membantu remaja fatherless menghadapi tekanan emosional akibat ketidakhadiran figur ayah. Esensi dari penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial dari teman sebaya merupakan sumber daya psikologis yang penting bagi remaja awal yang tumbuh tanpa peran ayah secara optimal, sehingga intervensi berbasis penguatan dukungan teman sebaya di lingkungan sekolah perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Abul, A., Maududi, A., Amalia, R. Z., Fadillah, N. J., Laila, S., Tengku, C., Azmarina, S. N., Rosdiana, S., Ramadhani, R. E., & Hashym, R. (2026). Edukasi Kesehatan Mental Remaja dan Dampaknya terhadap Pemahaman Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization / WHO) mendefinisikan remaja. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, *4*, 57–64. https://doi.org/10.61132/vitamin.v4i1.2022

Andiwi, N., Jenusi, G., & Kristianingsih, S. A. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Papua di Salatiga. *Journal Of Social Science Research Volume*, *5*(4), 10366–10381.

Anesti, & Abdullah. (2024). *Fenomena Fatherless : Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga Yupi Anesti Universitas Pendidikan Indonesia melangsungkan hidup (Aini & Afdal , 2020). Ditinjau dari perspektif sosiologis , pernikahan menciptakan pernikahan yang harmonis . Nam*. *2*(2).

Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.

Batubara, J. R. L. (2010). *Adolescent Development*. *12*(1), 21–29.

Candra, I., Okfrima, R., & Gusriwandi, Y. (2024). Hubungan Antara Dukungan Emosional dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMK X. *Psyche 165 Journal*, *17*(4), 384–389. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i4.486

Creswell. (2023). *Research Design Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

East, L., & Jackson, D. (2006). JCHC. *Journal of Child Health Care*, *10*(4), 238–295. https://doi.org/10.1177/1367493506067869

Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, K. H. (2022). Magister Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol.*, *8*(3), 1917–1928. https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Giva Raudatul Jannah1*, N. (2025). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND STRESS IN. *Sibatik Jurnal*, *4*(9), 2821–2832. https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i9.3375

Health Resources and Services Administration. (2023). *National Survey of Children's Health: Mental and behavioral health*.

Hernandez, R., Bassett, S. M., Boughton, S. W., Schuette, S. A., Shiu, E. W., & Moskowitz, J. T. (2018). Psychological Well-Being and Physical Health: Associations, Mechanisms, and Future Directions. *Emotion Review*, *10*(1), 18–29. https://doi.org/10.1177/1754073917697824

Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *5*(1), 35. https://doi.org/10.23916/08591011

Ismatuddiyanah1, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum2, Faradina Anggita Putri3, I. K. M. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*, 27233–27242.

Ista'Ana Thoyyiba Al Fatiy, Dewi Lutfianawati, P. H. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecenderungan Kepribadian Terhadap Flourishing pada Mahasiswa Universitas Malahayati. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, *9*(2), 375–384.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Universitas Indonesia, & UNICEF. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan nasional*.

Lemeshow, S., Jr, D. W. H., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Stanley Lemeshow, David W Hosmer Jr, Janelle Klar, and Stephen K. Lwanga*.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Liu, X., Ping, S., & Gao, W. (2019). *Changes in Undergraduate Students ' Psychological Well-Being as They Experience University Life*. *21*, 1–14. https://doi.org/10.3390/ijerph16162864

Mary E. Procidano, K. H. (1983). Measures of Perceived Social Support From Friends and From Family : Three Validation Studies 1. *American Journal of Community Psychology*, *11*(1), 1–24.

Mohammad Azmin, Triyono, C. I. usman. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik SMPN 9 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *06*(09), 4474–4485.

Mufidha, A. (2019). Acta Psychologia. *Acta Psychologia*, *1*(1), 34–42.

Muktar. (2025). Kerapuhan Pada Anak Di Masa Perkembangan Remaja Awal. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9439*(June), 57–66.

Muspitasari, S., Noveni, N. A., & Grafiyana, G. A. (2024). The influence of emotional intelligence and peer social support on subjective well-being in early adolescents at SMP Istiqomah Sambas Boarding School Purbalingga. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penlitian Psikologi*, *19*(2), 109–117.

Nini Sri Wahyuni. (2016). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA SISWA SMK NEGERI 3. *Jurnal Diversita*, *2*(2), 1–11.

Octavia Mailal Kusnah, Musawwir, N. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Self Regulated Learning pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *3*(2), 552–559. https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2329

Prihartini, D., Habsy, B. Al, Hariastuti, R. T., & Christiana, E. (2023). FAKTOR-FAKTOR PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA. *Jurnl Nusantara of Research*, *11*(4), 393–406. https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nor.v10i4.21570

Rahman, F. A., Nirwana, H., & Putriani, L. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa sekolah menengah atas. *Counseling & Humanities Review*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/000725chr2023

Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, *5*(1), 108. https://doi.org/10.21009/insight.051.16

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 57, Issue 6).

Ryff, C. D. (2015). Psychological Well-being Revisited: Advances in Science and Practice. *Psychother Psychosom*, *83*(1), 10–28. https://doi.org/10.1159/000353263.Psychological

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, *69*(4), 719–727. https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719

Sarafino, Erward P. 2008. *Health Psychology*

Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). *Dolescent evelopment*. 83–110.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

wahyudi, A. P. M., Putri3, A. L., & Adi. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Remaja di Indonesia : Studi Literatur. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, *4*(1).

World Health Organization. (2023). *Adolescent mental health*.

Widyastuti, D. A., & Dahlan, U. A. (2024). Journal of Education for Sustainability and Diversity The Psychological Well-being of Adolescents in Suburban Communities in Indonesia : Online

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Survey Journal of Education for Sustainability and Diversity. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, *3*(1), 277–288.

Yuditia Prameswari, U. (2019). Peran Gratitude (Kebersyukuran) Terhadap Psychological Well-Being Tenaga Kesehatan. *Personifikasi*, *10*(2), 101–113.